

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Potensi yang ada pada anak usia dini meliputi aspek-aspek perkembangan sebagaimana tertuang dalam hasil konferensi Jenewa tahun 1979 (Saputra, 2005: 3) bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak, yaitu motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral dan kepribadian. Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi anak tersebut adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang tidak meninggalkan prinsip pembelajaran pada anak yaitu “ Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain”. Pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada aspek perkembangan.

Pentingnya mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini salah satunya adalah perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Lingkungan sosial yang memberikan peluang positif dapat membantu anak mencapai perkembangan sosial secara matang. Perkembangan sosial pada anak dimulai dari sifat egosentris individual kearah interaksi sosial. Interaksi dengan anak lain dapat

mendorong anak mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan anak lainnya. Interaksi sosial dapat mengurangi egosentris anak dan mengembangkan rasa empati dan melatih kerjasama.

Perkembangan sosial emosi khususnya bekerjasama merupakan bagian dari proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada (Soekanto, 2012 : 55). Bekerjasama dapat mengurangi sifat egosentris pada anak. Pada dasarnya hampir semua anak kecil bersifat egosentris dan berbicara tentang diri mereka sendiri (Hurlock, 1997 : 250). Maka sangatlah tepat jika dalam menanamkan sikap sosial kerjasama sejak usia dini, sehingga ketika dewasa mereka tidak canggung dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan tingkat perkembangan yang dimiliki anak usia dini, bahwa kemampuan anak untuk bersosialisasi sudah pada taraf mampu untuk bekerjasama dengan teman dalam kelompok artinya anak dapat berinteraksi, berkomunikasi, suka menolong teman yang lain, dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam kelompok dengan bekerjasama. Dalam lingkup sosial, kerjasama memiliki tujuan penting yakni anak dapat mengetahui dengan jelas mana yang menjadi tugasnya dan orang lain.

Berdasarkan fakta di lapangan khususnya pada anak kelompok A di TK Widyapura kecamatan Laweyan Surakarta, menunjukkan bahwa kemampuan

kerjasama pada anak usia 4-5 tahun masih sangat sederhana. Hal ini dibuktikan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengamati aktifitas anak yang sedang bermain dan belajar baik pada waktu pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun pada waktu istirahat di luar kelas, ada beberapa hal yang menarik perhatian peneliti untuk dilakukannya proses penelitian yaitu sikap anak-anak yang cenderung egosentrik dalam bermain maupun berkelompok dengan teman, misalnya masalah tentang anak yang tidak ingin berbagi tempat duduk untuk teman lain yang belum mendapatkan tempat duduk. Dari 20 anak yang ada di kelas A dapat diprosentasikan yaitu dengan perbandingan angka prosentase 80% dari 20 anak yaitu 16 anak belum bisa menerima teman lain untuk bekerja sama, sedangkan 20% dari 20 anak yaitu 4 anak bisa menerima kehadiran teman lain.

Penyebab utama kurangnya kemampuan kerjasama pada anak meliputi metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah kurang bervariasi dan pembelajaran masih dilakukan secara klasikal. Materi yang diberikan kepada anak hanya terpaku pada aspek kognitif misalnya penjumlahan dan pada aspek bahasa, karena kedua hal tersebut juga merupakan tuntutan orang tua supaya anak mereka bisa berhitung dan membaca sejak dini tidak menghiraukan kebutuhan anak yang lain. Proses pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal dan semua anak harus menuruti kemauan guru, sehingga kemampuan anak untuk bersosialisasi secara penuh menjadi terhenti.

Berdasarkan fakta–fakta tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak khususnya dalam bidang kerjasama. Sedangkan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak adalah dengan menggunakan metode proyek. Melihat realita dan pemikiran perlunya tindakan-tindakan tersebut mendorong dilaksanakan suatu kegiatan “Penggunaan Metode Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan kerjasama pada Anak Kelompok A di TK Widyapura, Laweyan, Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Dari proses pembelajaran yang ada pada anak kelompok A di TK Widyapura, Laweyan, Surakarta menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berinteraksi sosial khususnya bekerjasama. Maka timbulah berbagai pertanyaan:

1. Masih banyaknya siswa kelompok A yang memiliki kemampuan rendah dalam berinteraksi sosial khususnya bekerjasama dengan teman seperti yang tercantum dalam kompetensi anak usia dini.
2. Kurangnya penggunaan metode dalam pembelajaran yang mengasah kemampuan berinteraksi sosial khususnya bekerjasama pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka dapat dilakukan pembatasan masalah yaitu:

1. Penggunaan metode proyek terbatas pada proyek parsial yaitu pembelajaran proyek ini terdapat penggabungan antara bidang pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang pengembangan yang saling berhubungan.
2. Kemampuan kerjasama yang dikembangkan terbatas pada kerjasama dalam pembelajaran di sekolah, yaitu suatu usaha yang dilakukan ketika pembelajaran oleh kelompok anak saling membutuhkan dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

D. Perumusan Masalah

Penggunaan metode proyek pada anak usia dini sangat efektif dalam pemakaiannya, sebagai dasar dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pengembangan kemampuan kerjasama pada anak. Pada anak usia dini merupakan usia yang sangat tepat untuk memperkenalkan dan mengembangkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan dasar, dengan demikian sangatlah tepat jika melatih kemampuan berinteraksi social khususnya kerjasama pada anak sejak dini. Berdasarkan hal-hal tersebut penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah dengan penggunaan metode proyek dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak kelompok A di TK Widyapura Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013?”.

E. Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak usia dini, khususnya dalam bidang pengembangan kemampuan kerjasama.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak kelompok A di TK Widyapura Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak kelompok A di TK Widyapura Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013 melalui metode proyek.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan tidaklah terlepas dari manfaat yang akan diperoleh. Manfaat penelitian harus sesuai dengan pokok penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya, sehingga manfaat yang diperoleh sesuai alur yang telah ditetapkan. Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini, memiliki manfaat sebagai berikut yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru

Menambah wawasan bagi guru tentang metode proyek dapat meningkatkan kemampuan social khususnya dalam bidang kerjasama pada anak.

b) Bagi Siswa

Anak dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan dengan metode proyek, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial khususnya bekerjasama.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah untuk lebih peduli terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Dengan itu, maka sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas baik dari segi fisik meliputi sarana dan prasarana maupun dari segi non fisik meliputi manajemen sekolah, materi, kurikulum, dan lain sebagainya.